

EVALUASI TINGKAT KEPATUHAN MINUM OBAT HIPERTENSI PADA PASIEN PROGRAM RUJUK BALIK DI APOTEK MITRA BANJARMASIN

Novia Ariani*, Noverda Ayuchecaria
Akademi Farmasi ISFI Banjarmasin

*Email: noviaariani91@gmail.com

Artikel diterima: 21 Agustus 2019; Disetujui: 11 Oktober 2019

ABSTRAK

Hipertensi merupakan faktor utama penyakit kardiovaskuler dan penyebab kematian tertinggi di Indonesia. Tingkat kematian akibat hipertensi di Asia Tenggara sekitar 1,5 juta/tahun. Di Indonesia berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018 adalah sebesar 34,1% dengan prevalensi tertinggi di Kalimantan Selatan 44,1%. Tingkat kepatuhan minum obat merupakan salah satu tolak ukur dalam keberhasilan terapi obat anti hipertensi dan dapat digunakan untuk menentukan metode intervensi yang paling tepat digunakan dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pasien serta mengetahui efektivitas terapi hipertensi yang sedang dijalani pasien. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien Program Rujuk Balik di Apotek Mitra Banjarmasin.

Jenis penelitian adalah non eksperimental yang bersifat prospektif observasional dengan penyajian data secara deskriptif. Penelitian dilakukan di Apotek Mitra Banjarmasin pada bulan Februari – Maret 2019 dengan pengambilan sampel menggunakan metode sampel jenuh dari 163 populasi. Pengumpulan data dilakukan dengan pengisian lembar kuisioner kepatuhan *Medication Adherence Report Scale* (MARS). Pengolahan data diolah dalam bentuk rekapitulasi *excel*. Analisis data menggunakan tabel distribusi frekuensi sederhana yang dikelompokkan menjadi tingkat kepatuhan tinggi, sedang dan rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 163 responden yang digunakan pada penelitian ini yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi adalah sebanyak 45 responden (27,61%) dan tingkat kepatuhan sedang sebanyak 118 responden (72,39%). Kesimpulan pada penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi pasien Program Rujuk Balik di Apotek Mitra Banjarmasin adalah Sedang.

Kata kunci: *Kepatuhan Minum Obat, Hipertensi, Apotek, MARS*

ABSTRACT

Hypertension is a major factor causing cardiovascular disease and the highest cause of death in Indonesia. Mortality due to hypertension in Southeast Asia is around 1.5 million/year. In Indonesia based on 2018 Riskesdas amounted to 34.1%, with the highest prevalence in South Kalimantan 44.1%. The level of adherence to taking medication is one of the benchmarks in the success of

antihypertensive drug therapy and can be used to determine the most appropriate intervention method used in increasing adherence to taking a patient's medication and knowing the effectiveness of hypertension therapy that is being undertaken by the patient. The purpose of this study was to determine the level of adherence to taking the antihypertensive medication in the patient's Program Rujuk Balik in Mitra Banjarmasin Pharmacy.

This type of research is a non-experimental prospective observational with the presentation of data descriptively. The study was conducted at the Mitra Banjarmasin Pharmacy in February to March 2019 with sampling using the saturated sample method of 163 populations. Data collection is done by completing the Medication Adherence Report Scale (MARS) compliance questionnaire sheets. Data processing is processed in the form of an excel recapitulation. Data analysis uses simple frequency distribution tables which are grouped into high, medium and low levels of compliance.

The results showed that of the 163 respondents used in this study who had a high level of adherence were 45 respondents (27.61%) and the moderate level of adherence was 118 respondents (72.39%). The conclusions in this study indicate that the level of adherence to taking antihypertensive drugs in patient's Program Rujuk Balik in Mitra Banjarmasin Pharmacy is moderate.

Keywords: *Medication adherence, Hypertension, Pharmacy, MARS*

PENDAHULUAN

Hipertensi adalah kondisi dimana terjadi peningkatan tekanan darah melebihi normal baik sistolik maupun diastolik $\geq 140/90$ mmHg secara kronis (James *et al.*, 2014). Faktor utama penyakit kardiovaskuler penyebab kematian tertinggi di Indonesia (Alfian, 2014; Nuraini, 2015). Bila tidak dideteksi sejak dini dan ditangani dengan tepat hipertensi mengakibatkan gagal ginjal, gagal jantung, *stroke* dan kematian (James *et al.*, 2014).

Data WHO (*World Health Organizing*) menunjukkan penderita

hipertensi di dunia sekitar 1 miliar dan diperkirakan terus meningkat hingga tahun 2025 sekitar 1,6 milyar atau 29% (WHO, 2015). Tingkat kematian akibat hipertensi di Asia Tenggara sekitar 1,5 juta/tahun (Kemenkes RI, 2017) sedangkan di Indonesia berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 sekitar 34,1%, dengan prevalensi tertinggi Kalimantan Selatan (44,1%) (Kemenkes RI, 2018).

Hipertensi salah satu penyakit kronis yang tidak dapat disembuhkan, hanya dapat dikontrol dan membutuhkan pengobatan dalam

jangka panjang bahkan seumur hidup sehingga diperlukan kepatuhan pasien terhadap pengobatan hipertensi (Kemenkes RI, 2013). Kepatuhan pasien merupakan faktor penentu keberhasilan terapi hipertensi dengan hasil terkontrolnya tekanan darah (Susanto *et al.*, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Alfian (2015) di Banjarmasin menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat pasien masih didominasi oleh tingkat kepatuhan rendah dengan persentase sebesar 42,7%, selanjutnya tingkat kepatuhan sedang 39,1%, dan tingkat kepatuhan tinggi 18,2%. Tingkat kepatuhan minum obat perlu diketahui sebagai tolak ukur keberhasilan terapi obat anti hipertensi dan menentukan metode intervensi yang paling tepat untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pasien (Alhalaiqa *et al.*, 2012) serta mengetahui efektivitas terapi hipertensi yang sedang dijalani. Ketidakepatuhan penyebab utama kegagalan pengobatan hipertensi dan faktor resiko kardiovaskuler (Darnindro & Sarwono, 2017) serta faktor penghambat pengontrolan tekanan darah (Ariyani dkk., 2018).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah non eksperimental yang bersifat prospektif observasional dengan penyajian data secara deskriptif. Penelitian dilakukan di Apotek Mitra Banjarmasin pada bulan Februari sampai Maret 2019 sesuai waktu pelayanan resep pasien PRB. Populasi pada penelitian adalah pasien PRB yang mengambil obat hipertensi di Apotek Mitra Banjarmasin, sedangkan sampel pada penelitian adalah semua anggota populasi yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh yaitu semua anggota populasi digunakan sebagai sampel penelitian. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 163 responden.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuesioner MARS untuk mengukur tingkat kepatuhan minum obat yang telah dinyatakan valid dan reliabel digunakan di Indonesia (Alfian & Putra, 2017). Pengolahan data diolah menjadi bentuk rekapitulasi dalam *microsoft excel*. Analisis data

menggunakan tabel distribusi frekuensi sederhana yang dikelompokkan menjadi tingkat kepatuhan tinggi, sedang dan rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden digunakan bertujuan untuk menunjukkan macam-macam karakteristik pasien PRB yang

mengambil obat antihipertensi terbanyak di Apotek Mitra Banjarmasin yang digunakan pada penelitian. Karakteristik responden yang diteliti mencakup antara lain jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan dan lama menderita hipertensi. Data karakteristik responden penelitian ini tersaji dalam Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Parameter	n = 163	Persentase (%)
Usia (tahun)	26 – 35	3	1,84
	36 – 45	23	14,11
	46 – 55	43	26,38
	56 – 65	70	42,94
	> 65	24	14,72
Jenis Kelamin	Laki – laki	71	43,56
	Perempuan	92	56,44
Pendidikan	SD	28	17,18
	SLTP	26	15,95
	SLTA	65	39,88
	D3	4	2,45
	Sarjana	40	24,54
Pekerjaan	PNS	12	7,36
	Swasta	24	14,72
	Wiraswasta	34	20,86
	Tidak Bekerja	93	57,06
Lama Menderita Hipertensi	< 6 bulan	37	22,70
	> 6 bulan	126	77,30

Pada Tabel 1 dapat terlihat responden pada penelitian ini lebih banyak berusia 56 – 65 tahun (42,94%). Hal ini sesuai dengan perubahan fisiologi dan penurunan fungsi organ tubuh. Perubahan fisiologi berupa penebalan dinding

arteri akibat penumpukan zat kolagen lapisan otot yang menyebabkan penyempitan dan kekakuan pembuluh darah (Louisa dkk., 2018). Penurunan fungsi organ tubuh akibat proses penuaan (kerusakan sel – sel) menurunkan produksi hormon, enzim

dan zat – zat yang diperlukan tubuh (Maulidia, 2014).

Jenis kelamin yang lebih banyak adalah perempuan (56,44%) hal ini disebabkan karena kondisi hormonal perempuan lebih kompleks (Ariyani dkk., 2018). Pada kondisi *menopause* dapat terjadi perubahan hormonal yang berupa penurunan jumlah estrogen dan androgen yang dapat memicu pelepasan renin sehingga meningkatkan tekanan darah. Dari segi pendidikan lebih banyak berpendidikan SLTA (39,88%). Tingkat pendidikan berbanding lurus dengan pemahaman pasien (Setyorogo & Trisnawati, 2013), dimana tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan dan pengetahuan seseorang dalam menerapkan perilaku hidup sehat terutama dalam pencegahan hipertensi (Puspita, 2016).

Pada tabel juga terlihat jumlah responden yang tidak bekerja adalah

sebesar 57,06% hal ini menyebabkan kurangnya aktivitas fisik (Livana dkk., 2018). Individu yang kurang aktifitas akan terjadi peningkatan berat badan sehingga semakin beresiko terkena hipertensi 30 – 50% (Maulidia, 2014). Responden yang menderita hipertensi lebih dari 6 bulan adalah sebesar 77,30%. Lamanya waktu menderita hipertensi dapat mempengaruhi seseorang dalam menerima dan menyikapi penyakit yang diderita. Hal ini disebabkan dalam rentang waktu tersebut pasien mengalami keluhan fisik dan psikis akibat penyakit hipertensi (Livana dkk., 2018) dan didukung keinginan sebagian responden responden agar tekanan darahnya terkontrol.

Klasifikasi Obat Antihipertensi Responden

Data penggunaan obat hipertensi responden penelitian ini disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Obat Hipertensi Responden

Terapi Hipertensi	Obat Hipertensi		
	Tunggal	Kombinasi	Total
Tanpa Komplikasi	35	33	68
Dengan Komplikasi	41	54	95
Total	76	87	163

Terapi hipertensi tanpa komplikasi lebih banyak menggunakan obat hipertensi tunggal. Pemilih obat hipertensi tunggal lebih efektif menurunkan tekanan darah karena pasien tidak bosan minum obat hipertensi setiap hari (Aulia, 2018) dan merupakan pilhan utama dalam terapi hipertensi tanpa komplikasi. Pada terapi hipertensi dengan komplikasi lebih banyak menggunakan obat hipertensi kombinasi. Hal ini disebabkan obat hipertensi kombinasi efektif pada

pasien yang tidak memberikan respon pada monoterapi. Terapi kombinasi rasional bila pemilihan kombinasi 2 obat menurunkan tekanan darah adiktif dengan tolerabilitas baik (Laurence *et al.*, 2008).

Klasifikasi Tekanan Darah Responden

Klasifikasi tekanan darah berdasarkan JNC VIII adalah normal, pre-hipertensi, hipertensi *stage* 1 dan hipertensi *stage* 2 yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Klasifikasi Tekanan Darah Responden

Tekanan Darah	n = 163	Persentase (%)
Normal (Terkontrol)	9	5,52
Pre – hipertensi	66	40,49
Hipertensi <i>Stage</i> 1	72	44,17
Hipertensi <i>Stage</i> 2	16	9,82

Pasien yang memiliki tekanan darah di atas 120/80 mmHg maka diperlukan terapi obat untuk mencegah terjadinya kerusakan organ karena semakin tinggi tingkat hipertensi dapat menyebabkan terjadinya komplikasi. Responden dengan tekanan darah normal merupakan pasien yang berhasil menjalani terapi dengan kemungkinan terkecil mengalami

kerusakan organ tubuh. Bila pasien dapat menurunkan tekanan darah maka dokter akan mengurangi jumlah dan dosis obat yang harus diminum (James *et al.*, 2014).

Tingkat Kepatuhan Minum Obat Responden

Hasil pengukuran kuesioner MARS tingkat kepatuhan minum obat dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat Kepatuhan Minum Obat Responden

Tingkat Kepatuhan Minum Obat	n = 163	Persentase (%)
Tinggi	45	27,61
Sedang	118	72,39
Rendah	0	0

Tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi yang tertinggi adalah kategori sedang dengan jumlah 118 responden (72,39%). Hal ini menunjukkan masih banyak yang belum patuh minum obat hipertensi dan membutuhkan intervensi untuk meningkatkan kepatuhan. Kepatuhan pasien merupakan faktor utama dalam penentu keberhasilan terapi (Febrina dkk., 2014). Kepatuhan terhadap pengobatan diartikan sebagai perilaku pasien menggunakan obat yang mengikuti semua aturan dan nasehat yang dianjurkan oleh tenaga medis (Ariyani dkk., 2018). Penelitian ini

sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Pekauman Banjarmasin dengan jumlah sampel 206 responden menunjukkan bahwa Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi didominasi oleh kategori tingkat pengetahuan sedang sebesar 45,14% (Ayuchecaria, Khairah, & Feteriyani, 2018).

Tingkat Kepatuhan Berdasarkan Butir Pertanyaan Kuisisioner Mars

Tingkat kepatuhan minum obat hipertensi responden berdasarkan butir pertanyaan kuisisioner MARS tersaji dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Tingkat Kepatuhan Minum Obat Berdasarkan Butir Pertanyaan Kuisisioner MARS

Pertanyaan	Jawaban Pernyataan Responden					Total
	Selalu	Sering	Kadang - kadang	Jarang	Tidak Pernah	
1	5	12	38	42	66	163
2	0	0	5	20	138	163
3	1	3	28	39	92	163
4	0	0	10	18	135	163
5	0	2	7	15	139	163

Berdasarkan butir pertanyaan kuisisioner MARS maka mayoritas tingkat kepatuhan responden sedang dengan pilihan pernyataan terbanyak

tidak pernah, sedangkan ketidakpatuhan responden penelitian ini termasuk ketidakpatuhan yang disengaja. Hipertensi memerlukan

pengobatan seumur hidup maka dukungan sosial sangat diperlukan dalam menjalani pengobatan. Pasien hipertensi dengan dukungan keluarga/peran tenaga kesehatan rendah beresiko tidak patuh menjalani pengobatan 3 kali pasien dengan dukungan keluarga/peran tenaga kesehatan tinggi (Puspita, 2016).

Dukungan keluarga berupa sikap, tindakan dan penerimaan terhadap penderita hipertensi dapat mempengaruhi kepatuhan dalam menjalani pengobatan (Puspita, 2016). Peran keluarga sebagai motivator, semakin tinggi dapat memotivasi seseorang semakin patuh dalam menjalani pengobatan (Friedman, 2010). Motivasi tinggi terbentuk karena adanya hubungan antara dorongan, tujuan dan kebutuhan pasien hipertensi untuk sembuh. Peran petugas kesehatan adalah sebagai pemberi konseling kesehatan (Puspita, 2016). Dukungan petugas kesehatan berupa sosialisasi, penyuluhan kesehatan dan pemberian brosur tentang penyakit hipertensi dan pentingnya pengobatan teratur pasien hipertensi (Ekarini, 2012). Pemberian informasi obat yang

diberikan secara positif dapat meningkatkan kepatuhan minum obat dalam menurunkan tekanan darah.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 163 responden menunjukkan tingkat kepatuhan tinggi sebanyak 45 responden (27,61%) dan tingkat kepatuhan sedang sebanyak 118 responden (72,39%). Kesimpulan pada penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi pasien Program Rujuk Balik di Apotek Mitra Banjarmasin adalah sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, R., 2014, Layanan Pesan Singkat Pengingat untuk Meningkatkan Kepatuhan dan Menurunkan Tekanan Darah Pasien Hipertensi Di RSUD. Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin, *Media Farmasi*, Vol.11 No.2
- Alfian, R., dan Aditya M. P. P., 2017, Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner Medication Adherence Report Scale (MARS) terhadap Pasien Diabetes Mellitus. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*, 2(2), 176–183.

- Alfian, R., 2015, Korelasi Antara Kepatuhan Minum Obat dengan Kadar Gula Darah pada Pasien Diabetes Melitus Rawat Jalan di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin, *Jurnal Pharmascience*, Vol 2, No. 2, hal: 15 – 23
- Alhalaifa, F., Deane K. H., Nawafleh A., Clark A., and Gray R., 2012, Adherence Therapy for Medication Non-compliant Patients with Hypertension: A Randomised Controlled Trial, *Journal of Human Hypertension*, 26(2), 117–126.
- Ariyani, H., Dedi H., dan Anita L., 2018, Kepatuhan Pasien Hipertensi Setelah Pemberian Pill Card di RS X Banjarmasin, *Jurnal Current Pharmaceutical Sciences*, 1(2), 81–88
- Ayuchecaria, N., Siti K. N., dan Rina F., 2018, Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Puskesmas Pekauman Banjarmasin, *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*, 1(2), 234–242.
- Ekarini, D., 2012, Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kepatuhan Klien Hipertensi dalam Menjalani Pengobatan di Puskesmas Gondangrejo Karanganyar, *Jurnal KESMADASKA*, 3(1).
- Friedman, M., 2010, Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori dan Praktek. Jakarta: EGC, Edisi 5
- James, P. A., Oparil S., Carter B. L., Cushman W. C., Dennison-Himmelfarb C., Handler J., and Ortiz E., 2014, Evidence-Based Guideline for the Management of High Blood Pressure in Adults : Report from the Panel Member Appointed to the Eight Joint National Committee (JNC 8), *Journal American Medical Association*, 2(1), 507.
- Kemenkes RI., 2013, *Hasil RisKesDas 2013*, Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI., 2017, *Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2016*, Kementerian Kesehatan RI, 100.
- Kemenkes RI., 2018, *Hasil Utama RisKesDas 2018*, Kementerian Kesehatan RI, 134(4), 635–646.
- Laurence, L. B., Lazo J. R., and Parker K. L., 2008, Goodman & Gilma's. *Manual Pharmacology and Therapeutics*. 7 th Edition, McGraw Hill, 546–560.
- Livana, P. H., Indah P. S., dan Hermanto, 2018, Gambaran Tingkat Depresi Pasien Diabetes Mellitus di Kabupaten Kendal, *Jurnal Kesehatan Poltekkes Ternate*, 11(2), 48–57.
- Louisa, M., Sulistiyani, dan Tri J., 2018, Hubungan Penggunaan Pestisida dengan Kejadian Hipertensi pada Petani Padi di Desa Gringsing Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 654–661.
- Maulidia, D. F., 2014, 'Hubungan Antara Dukungan Keluarga dan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Tuberkulosis di Wilayah Ciputat tahun 2014', *Skripsi*, 1–121.

- Nuraini, B., 2015, Risk Factors of Hypertension, *Jurnal Majority Faculty of Medicine, University of Lampung Abstract*, 4(5), 10–19.
- Novian, A., 2013, 'Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Diet Pasien Hipertensi', *Skripsi*, 3(3), 1–9.
- Puspita, E., 2016, 'Faktor-faktor Yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penderita Hipertensi dalam Menjalani Pengobatan (Studi Kasus di Puskesmas Gunungpati Kota Semarang)', *Skripsi*, 58(2000–2015), 1–170.
- Setyorogo, S., dan Trisnawati S., 2013, Faktor Resiko Kejadian Diabetes Mellitus Tipe II di Puskesmas Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat tahun 2012. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(1), 6–11.
- Susanto, Y., Alfian, R., Riana, R., Rusmana, I., 2017, Pengaruh Layanan Pesan Singkat Peningkat Terhadap Kepatuhan Konsumsi Obat Pasien Dm Tipe 2 Di Puskesmas Melati Kabupaten Kapuas, *Jurnal Ilmiah Manuntung*, Vol.3 No.1
- WHO, 2015, A Global Brief on Hypertension: Silent Killer, Global Public Health Crisis, *Journal Artikel*, 9.